

---

# PEMANFAATAN BUKU DONGENG “ASAL USUL DESA TALOK” SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA TALOK

**Dudy Syafruddin\*<sup>1</sup>, Lutfia Azizah Aini Zahra<sup>2</sup>, Shafarani Pramesta<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang <sup>2</sup>Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang <sup>3</sup>Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang 65145, (0341) 551312

Corresponding e-mail: dudy.syafruddin.fs@um.ac.id

## **Abstrak**

*Literasi adalah kunci untuk membuka wawasan siswa. Kemampuan literasi yang baik akan memungkinkan siswa mengembangkan diri secara maksimal sehingga tercapai sesuatu yang baik pula. Sayangnya kemampuan literasi siswa di Indonesia masih jauh dari harapan. Untuk mencapai kemampuan literasi yang baik, pembelajaran literasi merupakan hal pokok yang harus terlaksana terutama di tingkat dasar. Gerakan Literasi Sekolah didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik agar memiliki penguasaan pengetahuan lebih baik serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, namun juga mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa. Untuk mencetak generasi yang berbudi pekerti, pendidikan harus memuat konten kearifan budaya khususnya budaya lokal. Permasalahan pendidikan selama ini, bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih minim, maka mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang mengadopsi kearifan lokal yang disesuaikan dengan potensi peserta didik dengan mencetak buku dan mendongengkan kisah “Asal Usul Desa Talok” kepada siswa sekolah dasar. Tentunya materi baca dalam Gerakan Literasi Sekolah ini diarahkan pada konten nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi berdasarkan kearifan budaya lokal namun tetap disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.*

**Kata kunci**—literasi, sekolah, siswa

## **Abstract**

*Literacy is a key to unlocking the student's insight into good literacy skills. Which will enable students to develop to a maximum extent. Unfortunately that students' literacy ability in Indonesia is still far from expected. To achieve good literacy ability, literacy learning is a must be done primarily at a basic level. The school literature movement is based on the 2015 Ministry of Education and Culture rule number 23 in order to generate interest in reading and improve learners' reading skills in order to have better knowledge mastery and develop values. The study indicates that education does not just print informed and intelligent generations, but also developing an ability to educate according to national culture. To print a generation, education should contain local prudence content especially local culture. The problem of education over this time of the teaching materials relating to local culture was minimal, then KKN Universitas Negeri Malang adopting local wisdom tailored to potential learners by printing books and storytelling stories “Asal Usul Desa Talok” to elementary school students. Certainly the reading materials in the school's literacy movement are directed at appropriate values content adopted according to local cultural wisdom but nonetheless adjust to the characteristics and development of learners.*

**Keywords**—literacy, school, students

## 1. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa.

Diantara tujuh belas kajian permasalahan pembangunan pendidikan dan kebudayaan pada Repositori Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diantaranya mengkaji permasalahan pendidikan dan budaya yaitu peran pelaku budaya yang masih belum besar dalam melestarikan kebudayaan; rendahnya mutu kemahiran membaca dan semakin punahnya penggunaan bahasa dan sastra daerah; gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa; pelestarian warisan budaya belum efektif; belum optimalnya promosi, diplomasi, dan pertukaran budaya, serta pengembangan sumber kebudayaan yang belum maksimal.

Kurikulum 2013 mengandung misi untuk menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian melalui pengembangan pendidikan berbasis karakter. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter, kurikulum mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi peserta didik.

Pendidikan dan kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara (1954:44) merupakan sistem among. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa.

Pentingnya penanaman budaya lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa. Hal ini berkaitan dengan dampak globalisasi bahwa era globalisasi dapat menghapus jati diri dan menghantarkan pada absurditas. Oleh sebab itu penanaman budaya lokal melalui pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kualitas generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Salah satu strategi penanaman budaya lokal ini ialah melalui gerakan literasi sekolah.

## 2. METODE

Terdapat tiga tahapan, dalam pelaksanaan Kegiatan Literasi Buku Dongeng “Asal Usul Desa Talok”. Tiga tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### Tahapan Persiapan

Pada tahap awal pelaksanaan Kegiatan Literasi Buku Dongeng “Asal Usul Desa Talok” terdapat persiapan yang harus dilakukan, yaitu observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data lapangan. Bentuk observasi yang dilakukan adalah peninjauan langsung di salah satu sekolah dasar di Desa Talok. Langkah pertama, dilakukan konsultasi dengan pihak terkait, yakni Kepala Sekolah tentang detail rencana Kegiatan Literasi Buku Dongeng “Asal Usul Desa Talok”. Selanjutnya, hasil konsultasi dikumpulkan dan diringkas ke dalam bentuk tulisan. Konsultasi dilakukan untuk memastikan ketepatan kondisi sekolah dasar dengan program kerja mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang. Beberapa bahan pertimbangannya yaitu jumlah siswa serta sarana dan prasarana sekolah yang meliputi aula sekolah, sound system, proyektor dan kelengkapan lainnya.



**Gambar 1.** Melakukan tahap observasi di salah satu sekolah dasar di Desa Talok

---

## Tahapan Pelaksanaan

Setelah semua informasi dan kelengkapan yang dibutuhkan terpenuhi, maka kegiatan dapat dilaksanakan. Pembedahan buku dongeng “Asal Usul Desa Talok” ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Talok yang beralamatkan di Jalan Serut No. 44 RT 05 RW 09, Dusun Jatirenggo, Desa Talok, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Kegiatan bedah buku dimulai pada pukul 07.30 WIB yang diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara. Selanjutnya, terdapat sambutan yang disampaikan oleh Koordinator Desa dan salah satu perwakilan guru SD Negeri 3 Talok. Acara inti berupa pembedahan buku dongeng yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang, yaitu Dyah Nurvitasari. Penyampaian dongeng berlangsung dengan lancar dan penuh antusias, sehingga kegiatan ini menjadi lebih meriah. Sebelum rangkaian kegiatan di akhiri, siswa-siswi diajak untuk bermain *games* dan diberikan *doorprize* berupa makanan ringan. Rangkaian kegiatan terakhir adalah penutupan dengan berdoa bersama.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pembedahan buku dongeng “Asal Usul Desa Talok” dilaksanakan di SD Negeri 3 Talok

## Tahapan Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan inti, yakni penyampaian dongeng “Asal Usul Desa Talok” siswa-siswi terpantau ramai dan bermain sendiri sehingga perlu difokuskan kembali konsentrasinya dengan cara *ice breaking*. Ketika *games*, mereka mudah memahami arahan yang diberikan mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang berikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. General Director UNESCO, Koichiro Matsuura, menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, juga mencakup bagaimana kita berkomunikasi dalam masyarakat, karena literasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Saepudin dkk, 2016: 40).

Tujuan diselenggarakannya gerakan literasi yang berupa pengenalan serta pembedahan buku dongeng yang berjudul “Asal Usul Desa Talok” adalah untuk mengenalkan budaya dan menambah pengetahuan siswa-siswi SD Negeri 3 Talok mengenai sejarah desa mereka sendiri. Pemberian pendidikan literasi ini juga dapat mendorong kesadaran dan menumbuhkan akar kelokalitan siswa-siswi sekolah dasar sejak usia dini.

Diharapkan dari kegiatan ini siswa-siswi SD Negeri 3 Talok setidaknya mengetahui asal usul dan kesejarahan desa, serta mengerti siapa saja tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam pembabatan alas hingga terbentuknya sebuah desa yang disebut Desa Talok. Selanjutnya diharapkan siswa-siswi dapat memetik pelajaran hidup serta hal-hal baik dari cerita yang disampaikan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemaparan dongeng disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, serta ditunjukkan penggambaran adegan dengan menggunakan proyektor. Siswa-siswi terlihat antusias dan memperhatikan dengan seksama meskipun juga terdapat beberapa peserta yang melakukan kegiatannya masing-masing. Pemateri juga beberapa kali mencuri perhatian siswa-siswi dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jargon. Hal ini bertujuan agar siswa dan siswi tetap fokus untuk mendengarkan cerita dengan seksama.

#### 4. SIMPULAN

Pelaksanaan program Literasi Buku Dongeng “Asal Usul Desa Talok” melewati beberapa tahap untuk mencapai keberhasilan program tersebut. Yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Capaian dari program Literasi Buku Dongeng “Asal Usul Desa Talok” dapat diselesaikan dengan baik. Tindak lanjut dari program ini adalah menyumbangkan buku dongeng “Asal Usul Desa Talok” kepada SD Negeri 3 Talok dan beberapa SD/MI di Desa Talok. Diharapkan sekolah dapat melanjutkan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca serta wawasan siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Talok, Karang Taruna Desa Talok, seluruh Guru SD Negeri 3 Talok, dan siswa-siswi SD Negeri 3 Talok yang telah berpartisipasi, mensukseskan, memberi dukungan moral serta membantu agar kegiatan “Bedah Buku Asal Usul Desa Talok” ini terlaksana dengan baik dan sesuai rencana.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *Kudus: Universitas Muria Kudus*, 1(4), 36-41.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Sadli, M. (2018). Pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Saepudin, E., Agustini, N.A., Sukaesih. (2016). Literasi Media bagi Guru PAUD Di Kecamatan Cicalengka. *Dharmakarya*, 5(1): 38-43).
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan Media Literasi Kelas Awal di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103-111.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 154-163.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.